

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ular adalah reptil ordo squamata yang tidak memiliki kaki, kelopak mata dan telinga eksternal, dapat beradaptasi dengan lingkungannya sehingga penyebarannya sangat banyak dibandingkan dengan jenis reptil maupun binatang lainnya (Anggarani, 2017). Menurut Asri (2015) ular digolongkan menjadi golongan: *venomous* (berbisa) dan *non venomous* (tidak berbisa), yang memiliki ukuran tubuh berkisar 10 mm sampai dengan 10 m, ukuran ular terpanjang berasal dari famili *Phytonidae* yang sebagian besar berukuran antara 45-200 cm.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jenis-jenis reptil yang tercatat sebagai binatang peliharaan antara lain: kura-kura, jenis ular (seperti: *Morelia viridis* dan jenis *Phyton*) (Putranto, 2014). Salah satu jenis *Phyton* yang menjadi binatang peliharaan adalah *Phyton reticulatus* karena memiliki pola warna yang menarik, tidak berbisa dan kemampuan adaptasi yang baik sehingga cara pemeliharannya mudah (Telnoni, 2016). Selain sebagai hewan kesayangan ular *Phyton reticulatus* dipelihara dengan tujuan melestarikannya (Putranto, 2014).

Pada PP No.7 Tahun 1999 nama *Phyton reticulatus* tidak termasuk dalam jenis satwa yang dilindungi di Indonesia namun berdasarkan UU nomor 18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan pasal 66:2 menjelaskan tentang kewajiban setiap orang untuk melakukan pemeliharaan, pengamanan, perawatan dan pengayoman hewan sebaik-baiknya sehingga hewan terbebas dari

penganiayaan dan penyalahgunaan. Selain itu CITES (*Convention on International Trade in Endangeres Species*) menyatakan sejak tahun 1975 ular telah dimasukkan dalam kategori satwa Appendiks II (Siregar, 2012).

Kendala yang dihadapi para pemelihara ular menurut Amanatfard (2014) adalah masalah ular yang terinfeksi ektoparasit yang menunjukkan dampak negatif seperti: kelesuan, peradangan kulit dan *pruritus*. Berbagai jenis ektoparasit yang sering ditemukan pada reptil adalah kutu, pinjal, caplak dan tungau (Hadi, 2010). Tempat dominan yang biasanya dijadikan tempat hidup ektoparasit pada ular adalah bagian kulit dan sisik pada ular (Setianingrum, 2010).

Ektoparasit merupakan permasalahan klasik yang merugikan, namun kurang mendapat perhatian. Kerugian yang ditimbulkan sangat besar mulai dari penurunan berat badan, anemia, peradangan pada kulit yang dapat menimbulkan abses bahkan berakhir pada kematian (Amanatfard, 2014). Berdasarkan penelitian Setianingrum (2010), informasi terkait ektoparasit ular belum banyak diketahui, sehingga peneliti menyarankan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi ektoparasit dari berbagai jenis ular di daerah lainnya, sehingga dapat diketahui keanekaragaman ektoparasit pada ular di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di komunitas Reptile Addict Malang yang merupakan komunitas reptil yang bertujuan berbagi informasi dan edukasi mengenal satwa khususnya reptil pada masyarakat. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap kondisi reptil khususnya ular *Phyton reticulatus* yang dipelihara anggota komunitas Reptile Addict Malang pada 4 maret 2018 ditemukan hewan mikro di bagian sisiknya disertai dengan permasalahan anemia

dan kelesuan, keadaan ini di khawatirkan ular termanifestasi ektoparasit sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi jenis tungau pada ular *Phyton reticulatus* di komunitas Reptile Addict Malang sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **Ektoparasit pada Ular Piton (*Phyton reticulatus*) di Komunitas Reptile Addict Malang sebagai Sumber Belajar Biologi.**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja genus ektoparasit yang ditemukan pada ular *Phyton reticulatus* yang dipelihara oleh Komunitas Reptile Addict Malang?
- 1.2.2 Bagian tubuh mana sajakah pada ular *Phyton reticulatus* yang paling dominan terinfestasi ektoparasit?
- 1.2.3 Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian tentang ektoparasit pada ular *Phyton reticulatus* di komunitas Reptile Addict Malang sebagai sumber belajar biologi?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Mengidentifikasi genus ektoparasit yang ditemukan pada ular piton (*Phyton reticulatus*).
- 1.3.2 Mengetahui bagian-bagian tubuh ular *Phyton reticulatus* yang paling dominan termanifestasi ektoparasit

- 1.3.3 Mengetahui pemanfaatan hasil penelitian ektoparasit pada ular piton (*Phyton reticulatus*) sebagai sumber belajar biologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Mengetahui genus dan morfologi ektoparasit pada ular piton (*Phyton reticulatus*).
2. Mengetahui bagian-bagian tubuh ular *Phyton reticulatus* yang dominan terinfestasi ektoparasit.
3. Mengetahui edukasi teknik perawatan ular di komunitas Reptile Addict Malang.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan tentang jenis dan morfologi ektoparasit yang ditemukan pada ular piton (*Phyton reticulatus*) dan sekaligus menambah ilmu pengetahuan peneliti pada mata kuliah mikroteknik dan parasitologi.
2. Pada aspek pendidikan, hasil penelitian dapat di implementasikan sebagai sumber belajar biologi

1.5 Batasan Masalah

- 1.5.1 Sampel pada penelitian ini adalah ular *Phyton reticulatus* yang dipelihara di komunitas Reptile Addict Malang.
- 1.5.2 Pengambilan ektoparasit dilakukan secara manual pada sisik bagian (kepala, badan dan ekor) ular *Phyton reticulatus*.
- 1.5.3 Identifikasi hanya dilakukan sampai pada tingkat genus.